

**Hubungan Pola Asuh Dan Kualitas Stimulasi Terhadap Perkembangan
Anak Usia 3-5 Tahun Di Mertoyudan, Magelang**

*The Correlation between Parenting Style and Stimulation to Child
Development Aged 3 – 5 Years in Mertoyudan, Magelang*



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2021**

Hubungan Pola Asuh Dan Kualitas Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Mertoyudan, Magelang

Faadhilah Rosiana Firdaus^{1*}, Oky Rahma Prihandani², Nina Anggraeni³, Arum Kartikadewi³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

² Staf pengajar bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Email: faadhilahrosianafirdaus.unimus@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Usia 3 – 5 tahun merupakan fase ketika anak mengalami proses identifikasi dini, yaitu proses pengadopsian secara menyeluruh norma yang ada dalam kehidupan orang tuanya. Faktor eksternal seperti pola asuh non demokratis dan kurangnya stimulasi dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak. Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan hubungan antara pola asuh dan kualitas stimulasi terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.

Metode: Penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* ini dilaksanakan bulan Februari hingga Maret 2021 di wilayah kerja Puskesmas Mertoyudan 1, Kabupaten Magelang dengan responden penelitian adalah 40 ibu dan anak berusia 3 – 5 tahun. Sampel dipilih menggunakan *consecutive sampling*. Perkembangan anak diukur dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), pola asuh dinilai dengan Kuesioner Pola Asuh Anak (KPAA) dan kualitas stimulasi diukur dengan *HOME inventory score*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *software* komputer.

Hasil: Anak yang memiliki status perkembangan suspek penyimpangan sebesar 10%. Berdasarkan hasil uji *Fisher's exact*, tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak (p 0,809) dan terdapat hubungan antara kualitas stimulasi dengan perkembangan anak (p 0,012).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kualitas stimulasi terhadap perkembangan anak

Kata kunci: pola asuh, kualitas stimulasi, perkembangan anak

The Correlation between Parenting Style and Stimulation to Child Development Aged 3 – 5 Years in Mertoyudan, Magelang

Faadhilah Rosiana Firdaus^{1*}, Oky Rahma Prihandani², Nina Anggraeni³, Arum Kartikadewi³

¹*Undergraduate Student of Medical Faculty of Muhammadiyah University Semarang,*

²*Lecture of Pediatrics in Medical Faculty of Muhammadiyah University Semarang,*

³*Lecture of Medical Faculty of Muhammadiyah University Semarang*

*Email: faadhilahrosianafirdaus.unimus@gmail.com

ABSTRACT

Background : *The important period of the child growth and development is the time when a child is at the age of 3-5 because the abilities in language, creativity, social awareness emotion, and intelligence develop very rapidly and moment of process self-identification. The external factor such as non-democratic parenting style and lack of stimulation could affect child development. The purpose of this study to prove the correlation between parenting style and stimulation to child development aged 3 – 5 years.*

Method : *This observational analytical study was conducted in a cross sectional design that held on February to March 2021 in Mertoyudan, Magelang. The subjects were 40 mothers and their child aged 3 – 5 years. The method used to choose the samples was consecutive sampling. Child development was measured using Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), while parenting style was identify by Kuesioner Pola Asuh Anak (KPAA) and family stimulation was measured by HOME Inventory Score. The data analyzing by computer software.*

Result : *Based on KPSP assessment, 10% children were categorized as suspect delayed developmental. Based on Fisher's exact test, there was no correlation between parenting style and child developmental (ρ 0,809) and there was correlation between stimulation and child development (ρ 0,012).*

Conclusion : *There was correlation of stimulation on child development.*

Keywords : *parenting style, stimulation, child development*

PENDAHULUAN

Usia 3 – 5 tahun merupakan fase ketika anak mengalami proses identifikasi dini, yaitu proses pengadopsian secara menyeluruh norma yang ada dalam kehidupan orang tuanya. (Soetjiningsih, 2002) Pada masa ini pula terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, dan meningkatnya kemampuan otak untuk memiliki ketrampilan berbahasa, berbicara, motorik, bertingkah laku sosial dan emosi. (Soetjiningsih, 2002; Permenkes RI No 66. 2014) Apabila anak mengalami gangguan perkembangan maka akan berdampak pada kemampuannya di masa depan.

Depkes RI telah merekomendasikan salah satu upaya deteksi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan primer yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Data di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2010 bahwa 16% balita mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan. (Kemenkes, 2018) Pada penelitian di Sawangan, Magelang setidaknya terdapat 34,4% anak tidak sesuai tahap perkembangannya. (Santoso *et al.*, 2017)

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ras/ etnik atau bangsa, genetik, jenis kelamin, umur dan kelainan kromosom. Faktor eksternal terdiri dari tiga hal yaitu pranatal, persalinan dan pasca natal. Pola asuh dan kualitas stimulasi dipandang sebagai faktor

eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 3 – 5 tahun. (Soetjiningsih, 2002)

Menurut teori perkembangan Erickson, pada usia lima tahun pertama merupakan fase *inisiatif vs guilt*. Pada fase ini pengasuhan berperan dalam perkembangan anak. (Santrock, 2007) Terdapat tiga bentuk kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif. Pola asuh yang memberikan rasa aman, dorongan dan kasih sayang orang tua kan menunjang anak menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi tugas perkembangannya, sehingga anak memiliki inisiatif lebih. (Situmorang *et al.*, 2017)

Faktor eksternal lain yang juga berpengaruh pada perkembangan anak yaitu stimulasi. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi. (Kemenkes, 2018) Stimulasi yang diberikan oleh orang tua, saudara atau pengasuh memiliki peran penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pemberian stimulasi dapat merangsang koneksi diantara sel-sel otak (sinaps). Semakin banyak koneksi antar sinaps maka semakin optimal perkembangan dan kecerdasan anak. (Soetjiningsih, 2002)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasi analitik dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Mertoyudan 1, Kabupaten Magelang tahun 2021. Populasi penelitian adalah ibu dan anak usia 3 – 5 tahun yang

menizinkan anaknya mengikuti penelitian. Pengumpulan data menggunakan 3 instrumen bantu yaitu kuesioner pola asuh orang tua, *Home Observation for Measurement of the Environment (HOME) inventory score* dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kriteria inklusi adalah ibu yang bersedia ikut dalam penelitian dan anak berusia 3-5 tahun yang diizinkan ikut dalam penelitian. Subjek dieksklusikan apabila ibu yang memiliki gangguan jiwa / mental, Anak dengan cacat fisik atau cacat mental, seperti autisme, cerebral palsy, kelainan kongenital mayor / sindroma genetik (kelainan kromosom), anak yang memiliki riwayat kelahiran prematur dengan kelainan ataupun sakit, anak dalam keadaan sakit, seperti penyakit kronis (infeksi polio, TB paru) atau kelainan homonal (hipotiroid, diabetes melitus, dll).

Besar sampel dihitung menggunakan rumus *slovin*. Didapatkan sampel dalam penelitian ini dengan penambahan kemungkinan adanya drop out, yaitu berjumlah 40 sampel. Teknik pemilihan sampel dengan *consecutive sampling*.

Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari komite etik FK UNIMUS dengan nomer surat No.027/EC/FK/2021. Data dianalisis dengan uji *Fisher's exact* menggunakan *software* komputer.

HASIL

Penelitian ini berhasil memperoleh semua subjek dengan karakteristik pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n=40 sampel)

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Umur anak		
36-41 bulan	17	42,5%
42-47 bulan	9	22,5%
48-53 bulan	3	7,5%
54-59 bulan	11	27,5%
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	47,5%
Perempuan	21	52,5%
Status gizi anak		
Baik	35	87,5%
Kurang	3	7,5%
Lebih	2	5,0%
Pendidikan ibu		
SD	2	5,0%
SMP	6	15,0%
SMA	20	50,0%
Akademi	3	7,5%
Sarjana	9	22,5%
Pendapatan orang tua		
≤ UMR	20	50,0%
> UMR	20	50,0%
Pola asuh		
Demokratis	24	60,0%
Non demokratis	16	40,0%
Kualitas stimulasi		
Baik	24	60,0%
Kurang	16	40,0%
Perkembangan anak		

Sesuai	21	52,5%
Meragukan	15	37,5%
Penyimpangan	4	10,0%

Sebagian besar usia responden pada rentang 36 sampai dengan 41 bulan. Jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 21 (52,5%) anak. Penggolongan status gizi (BB/TB) berdasarkan kurva z-score WHO dan didapatkan bahwa Sebagian besar anak memiliki status gizi baik, namun 3 (7,5%) anak tergolong gizi kurang. Jumlah responden dengan status perkembangan sesuai yaitu 21 (52,5%) anak dan terdapat

4 (10,0%) anak dengan status perkembangan suspek penyimpangan. Mayoritas tingkat pendidikan ibu responden adalah SMA, sebanyak 20 (50,0%) orang. Pendapatan orang tua responden tergolong cukup. Pola asuh yang diterapkan ibu sebagian besar adalah pola asuh demokratis sebesar 24 (60,0%). Pada pengukuran kualitas stimulasi keluarga didapatkan 24 (60,0%) anak mendapat stimulasi baik.

Tabel 2. Hasil tabulasi silang pola asuh dan kualitas stimulasi dengan perkembangan anak

	Perkembangan anak						ρ value
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		
	N	%	N	%	N	%	
Pola asuh							
Demokratis	12	50,0	10	41,7	2	8,3	0,809 [¥]
Non demokratis	9	56,3	5	31,3	2	12,5	
Kualitas stimulasi							
Baik	16	66,7	8	33,3	0	0,0	0,012 [¥]
Kurang	5	31,3	7	43,8	4	25,0	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa Jumlah responden dengan pola asuh demokratis memiliki status perkembangan sesuai (50,0%). Responden yang memiliki pola asuh non demokratis memiliki status perkembangan penyimpangan sebesar 12,5%, jumlah ini lebih banyak dibandingkan responden dengan pola asuh demokratis. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara status perkembangan responden dengan pola asuh keluarga demokratis maupun non demokratis (ρ 0,809).

Sebagian besar responden memiliki kualitas stimulasi baik dengan status perkembangan sesuai (66,7%). Beberapa responden yang memiliki kualitas stimulasi kurang dengan status

perkembangan penyimpangan sebesar 25,0%. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara status perkembangan responden dengan kualitas stimulasi keluarga baik dan kualitas stimulasi kurang dengan nilai ρ 0,012.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan status perkembangan suspek penyimpangan sebesar 10,0%. Persentase penyimpangan perkembangan ini juga disebutkan dalam penelitian Rosela bahwa terdapat 8,02% anak dengan status perkembangan penyimpangan di kota Magelang. Adanya penyimpangan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu social ekonomi, lingkungan fisik, kualitas

makanan, stimulasi serta pengasuhan. (Rosela, *et al.*, 2017)

Status perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pola asuh merupakan salah satu dari faktor eksternal yang mencerminkan interaksi orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat. Interaksi ini yang akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak. (Asri, *et al.*, 2017) Pada penelitian ini jumlah responden yang memiliki pola asuh demokratis (60,0%), lebih banyak dibandingkan pola asuh non demokratis (40,0%). Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan anak (ρ 0,809). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulita pada responden usia 1-5 tahun (ρ 0,879). (Yulita, 2014) Penelitian Misbah menyatakan bahwa pola asuh tidak berhubungan dengan perkembangan anak dengan nilai sebesar ρ 1,000. Hal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu status gizi. (Misbah, *et al.*, 2014) Hasil ini berbeda dengan penelitian Diana menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus (ρ 0,027). (Diana, 2019)

Meskipun secara statistik tidak signifikan, angka kejadian perkembangan menyimpang pada responden dengan pola asuh non demokratis lebih tinggi (12,5%) dibandingkan responden dengan pola asuh demokratis (8,3%). Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas - batas atau aturan -

aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Pengasuhan dengan penuh kasih sayang dan menghargai kebebasan anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua akan membuat anak lebih mandiri, percaya diri, mempunyai kontrol diri, mempunyai minat untuk belajar hal - hal baru, dan patuh. Hal ini akan berimplikasi langsung pada peningkatan perkembangan pada anak. (Asri, *et al.*, 2017)

Penyebab tidak adanya hubungan mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan yang ada di sekitar anak yang ikut serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. (Santoso *et al.*, 2017) Seperti adanya figur asuh pengganti, selain ibu. Seluruh responden pada penelitian ini tidak memiliki pengasuh anak, namun beberapa responden tinggal sebagai *extended family*, sehingga tidak menutup kemungkinan anak mendapat asuhan dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, beberapa ibu menyatakan tidak optimal dalam memberikan asuhan pada anak, dikarenakan harus mengurus anak yang lain. Responden yang memiliki jumlah saudara lebih dari satu dan terpaut usia yang jauh interaksinya lebih dominan dengan saudaranya. Berdasarkan penelitian Saputra jumlah saudara memiliki hubungan bermakna terhadap perkembangan anak (ρ 0,001), khususnya sosialisasi kemandirian dan bahasa. (Saputra, 2018)

Pada penelitian ini, jumlah responden yang memiliki kualitas stimulasi baik (60,0%) lebih banyak dibandingkan dengan stimulasi kurang (40,0%). Berdasarkan analisis, terdapat hubungan antara kualitas stimulasi dengan perkembangan anak (p 0,012). Penelitian yang dilakukan oleh Nisa menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu terdapat hubungan signifikan antara stimulasi keluarga terhadap status perkembangan anak usia 2-5 tahun (p 0,001). (Nisa', 2019) Penelitian Saputo pada anak usia 3-6 tahun menunjukkan adanya pengaruh yang dominan antara stimulasi dengan perkembangan anak (p 0,000). (Saputo, *et al.*, 2020) Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti di Padang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak dengan nilai p 0,666.(Mulyanti, *et al.*, 2017)

Perkembangan otak bergantung pada banyak faktor yang saling berinteraksi dan saling bergantung, seperti warisan genetik, status kesehatan dan gizi, kualitas interaksi ibu – anak dan stimulasi. Maka, semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak akan merangsang sinaps otak menjadi lebih kompleks dan anak akan memiliki kecerdasan lebih baik.(Hartinger *et al.*, 2017) Hasil penelitian Hairunis dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara stimulasi dengan perkembangan anak secara statistik dengan nilai p 0,014. Dijelaskan juga beberapa hal yang mempengaruhi kualitas stimulasi yaitu tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua yang cukup akan cenderung menyediakan

kebutuhan stimulasi anak.(Hairunis *et al.*, 2018) Selain itu, berdasarkan penelitian Larasati ibu yang memiliki usia reproduktif 26-35 tahun memiliki stimulasi lebih baik dibanding dengan usia lainnya. Peran orang tua, guru dan lingkungan yang aktif memberikan stimulasi pada anak akan mengoptimalkan perkembangannya. (Larasati, 2018)

Pada penilaian kualitas stimulasi, terdapat beberapa poin dalam kuesioner yang memungkinkan adanya *recall biased*, peneliti hanya bergantung pada kejujuran dari ibu dan tidak dilakukan pengecekan dengan bukti fisik. Terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi seperti jumlah saudara, jarak antar kelahiran, dan stimulasi teman sebaya. Pengukuran pada penelitian ini hanya dilakukan 1 kali pada semua responden, sehingga tidak dilakukan pemantauan atau pengukuran ulang terhadap anak dengan hasil meragukan.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara Pola Asuh terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun dan terdapat hubungan antara kualitas stimulasi terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Mertoyudan 1, Kabupaten Magelang.

Saran kepada kepada orangtua agar aktif mengikuti pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui posyandu dan penggunaan buku KIA guna deteksi dini tumbuh kembang anak. Untuk pelayanan kesehatan perlu memberikan edukasi tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak. Bagi peneliti selanjutnya perlu penelitian lebih lanjut dengan

menggunakan instrumen penelitian perkembangan dengan sensitivitas dan spesifitas yang lebih baik, seperti Denver Developmental Screening Test-II (DDST-II). Selain itu, perlu penjabaran dari pola asuh non demokratis. Selain itu, peneliti agar dapat mengontrol faktor lain seperti jumlah saudara dan melakukan pemantauan lanjutan pada anak dengan status perkembangan meragukan dan perlu ditingkatkan objektivitas dalam mengisi kuesioner, khususnya kuesioner HOME inventory score.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, S., Suniasih, N. W. and Suparya, I. K. (2017) 'Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini', *Jurnal Kesehatan Media edukasi*, 1(2), pp. 56–64.
- Diana, W. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PAUD Harapan Bunda Surabaya', 2(1), pp. 51–60.
- Hairunis, M. N. *et al.* (2018) 'Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita', *Sari Pediatri*, 20(36), pp. 1–6.
- Hartinger, S. M. *et al.* (2017) 'Impact of a child stimulation intervention on early child development in rural Peru: a cluster randomised trial using a reciprocal control design', *J Epidemiol Community Health*, (September 2016), pp. 217–224. doi: 10.1136/jech-2015-206536.
- Kemkes, R. (2018) 'Profil Kesehatan Indonesia 2017.'
- Larasati, B. A. R. (2018) 'Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.'
- Misbah, N., Ahmad and Rumiatur, D. (2014) 'Status Gizi Berpengaruh Terhadap Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun', *Jurnal Medikes*, I(November 2014), pp. 117–124.
- Mulyanti, S., Chundrayetti, E. and Masrul, M. (2017) 'Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), pp. 340–344. doi: 10.25077/jka.v6i2.701.
- Nisa', A. K. (2019) 'Hubungan Antara Stunting Dan Stimulasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 2 – 5 Tahun Di Todanan, Blora.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No 66. (2014) (2014) 'Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak', pp. 116–122, 261. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rosela, E., Hastuti, T. and Triredjeki, H. (2017) 'Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 tahun di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), pp. 27–37.
- Santoso, S. *et al.* (2017) 'Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Tk It Al-Muhajirin Sawangan Magelang.'
- Santrock, J. W. (2007) *Perkembangan Anak*. 11th edn. Jakarta: Erlangga.
- Saputo, H., Fazrin, I. and Yalestyarini, E. A. (2020) 'The Correlation Between Stimulation , Nutritional Status and Child Development', *Jurnal Ners*, 15(2), pp. 96–100. doi: [http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2\(si\).20596](http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2(si).20596) This.
- Saputra, A. R. (2018) 'Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Padang Manis Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.'

Situmorang, T. S., Nurnaningsih, N. and Sutomo, R. (2017) 'Perbedaan Perilaku Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Pengasuhan', *Sari Pediatri*, 18(4), pp. 314–319. doi: 10.14238/sp18.4.2016.314-9.

Soetjningsih (2002) 'Upaya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang Anak', in *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*.

1st edn. Jakarta: EGC, pp. 126–137.

Yulita, R. (2014) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur.' Available at: [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25651/1/Refi Yulita - fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25651/1/Refi%20Yulita%20-%20fkik.pdf).

